

MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI PROGRAM UNGGULAN *AL- IHYA' 'LI 'ULUMI AD-DIN* DI MTS SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG

Nadlifah Rizki Utami, Abdullah Aminuddin Aziz
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
Aminzein11@gmail.com

Abstract: MTs Salafiah Tebuireng Jombang is an Islamic-based school that is expected not only to be able to play a role in equipping and developing general knowledge and religious knowledge, but also being able to carry out its role to change that knowledge into meaningful and valuable ways through various schools. Internalize the values of Islamic religious education so that they can control students in acting and behaving religiously in their daily lives. In the age of globalization that is full of these challenges, education seems to be getting heavier with the demands of increasingly complex modern society. The impact of educators must be to keep pace with the times that are increasingly creative and dynamic, but still maintain Islamic values. Planting Islamic values through education is very necessary for students. The many deviant behaviors of students and adolescents in general that are not in accordance with religious norms lately encourage various parties to question the effectiveness of the implementation of religious education in schools. Islamic Education must be an agent of change in changing the behavior of students in a better direction. Based on the description above, several problems can be formulated, namely: 1) How is the religious character education of students at Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang MTs, 2) How is the formation of religious character of students through the flagship program *Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*, and 3) What are the supporting and inhibiting factors for the formation of the religious character of students through the *Al-Ihya' Li-Ulumi Ad-Din* program. The type of research used by the author is a case study, the approach uses a descriptive qualitative approach, while the method used is the method of observation, interviews and documentation. From the results of this study it was concluded that the process of internalizing the values of Islamic religious education in shaping the Muslim personality of students at the *MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang* was: in the first hour students read the Qur'an, Asma'ul Husna and prayers, rest first prayer in dhuha, resting of the two dzuhur prayers in congregation and culture, carrying out PHBI activities, holding religious competitions in the month of Ramadan, teachers deepening learning material, being familiar with students, giving taladan, monitoring students, material delivered in accordance with the Qur'an and the hadith, students are required to memorize the verses in the Qur'an and hadith according to the material being taught, students are given the task to read the Qur'an every day for at least 10 verses, students take part in religious extracurricular activities.

Keywords: *Religious Characters, Featured Programs, Al-Ihya' 'Li-Ulumi Ad-din Program*

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal tolak pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah), *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam. Oleh karenanya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris dan kuasa untuk menetralsisir dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam.

Kedudukan manusia di samping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya sebagai ‘*abdu*, yaitu seluruh usaha dan aktifitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan terpadu ini, maka sebagai khalifah tidak akan berbuat yang mencerminkan kontradiksi dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadahnya dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya, ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan manusia yang dapat melaksanakan fungsinya, yang demikianlah yang diharapkan muncul dari pendidikan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam penjelasan ayat Al-Qur'an surah al-An'an ayat 165 berikut ini.

*“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*¹

Khalifah Tuhan atau orang ideal, mempunyai aspek kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau dengan perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni.² Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam perjalanannya seorang pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya untuk menggali potensi yang dimiliki oleh anak didiknya, peran pendidik inilah yang membawa keberhasilan proses belajar mengajar. Guru di dalam sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan, dengan mempelajari ilmu keterampilan dan seni bagi guru, begitu juga dengan peran serta seorang guru dalam dunia pendidikan sekarang ini perlu dilengkapi dengan

¹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 321

² Mukti, Ali. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 78

metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi sebagai media pendukung keberhasilan pengajaran.

Sekitar 40 tahun yang lalu, Ivan Illich mengingatkan bahwa pendidikan universal tidak mungkin tercapai melalui persekolahan. Saat itu Ivan Illich tidak pernah membayangkan adanya internet. Internet akan mengubah segalanya, termasuk pendidikan. Ivan Illich mengajukan jejaring belajar (*learning web*) sebagai opsi alternatif untuk memastikan setiap warga dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Dalam jejaring belajar, prakarsa belajar secara mandiri (otodidak) sangat dihargai. Kita lupa bahwa institusi yang disebut sekolah berusia kurang dari 200 tahun, bahkan Indonesia kurang dari 150 tahun. Kampus umurnya jauh lebih tua. Harvard umurnya 400 tahun, Oxford dan Cambridge atau Sorbonne lebih dari 700 tahun. Indonesia lebih dahulu mengenal pesantren, sebuah lembaga pendidikan dengan *set up* yang berbeda dengan sekolah yang diperkenalkan Belanda sebagai respon atas tuntutan *the founding fathers*. Belanda dengan cerdas menggunakan sekolah justru untuk kepentingan penjajahan.³

Pembicaraan tentang aspek moralitas menjadi hangat dibicarakan khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, hingga kasus korupsi yang merajalela dari tingkat elite hingga level yang paling bawah sekalipun. Maka dalam waktu yang cukup lama, muncul generasi yang pekerjaannya sehari-hari menyalahkan terhadap generasi sebelumnya. Siapapun dianggap salah, apalagi pejabat pemerintah. Dengan begitu sopan santun terhadap generasi tua, termasuk terhadap orang tua, guru, pemimpin menjadi hilang. Kewibawaan menjadi tidak ada. Yang terjadi adalah menyalahkan dan menuduh. Keadaan seperti itu, maka otomatis menghilangkan tradisi yang sekian lama dipelihara, misalnya menghormati kepada orang tua, pemimpin, guru dan seterusnya.⁴ Maka dalam surat Al-Isra' ayat 23 sudah dijelaskan, yakni:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*⁵

Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari

³ Salahuddin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 37

⁴ Suprayogo, Imam. *Generasi Miskin Tauladan* (Solo: PT Berdikari, 2013), h. 24

⁵ Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya.....*, h. 411

bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia. Belakangan, muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Kedepan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan.

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan berperan sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa ini. Peran pesantren dalam pembentukan mental spiritual manusia yang religius juga telah terbukti, hingga mewarnai sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Perkembangan sistem informasi dan teknologi (*technology and information system*) membawa tantangan baru bagi bangsa ini. Tantangan tersebut di antaranya perubahan pola kebutuhan hidup (*life need*) dan gaya hidup (*life style*) masyarakat. Sebuah keniscayaan bahwa tantangan ini harus disikapi dengan tepat agar dipetik sisi positifnya, dan direduksi sisi negatifnya. Di sinilah pendidikan pesantren dengan segala ciri khasnya (nilai-nilai *salaf*) berperan penting sebagai pembentuk manusia yang utuh dan lingkungan masyarakat yang religius. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan penyelenggara pendidikan tingkat menengah pertama (SMP/MTs.) di lingkungan pesantren Tebuireng. Berbekal semangat melestarikan nilai-nilai *salaf* yang luhur, MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan pesantren yang berkualitas. Di antara bentuk komitmen tersebut adalah penyelenggaraan evaluasi dan peningkatan mutu secara berkala, khususnya program *diniyah* (agama) yakni program Unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*). Program unggulan ini sangat menarik untuk menjadi kajian penelitian, apakah dalam proses pembelajaran dan pembiasaan dalam kesehariannya mampu membentuk karakter keagamaan siswa, sehingga dapat tercapai tujuan program yang telah diterapkan.

⁶ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. VI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 33

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka *main research question* penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut: Bagaimana Pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*) studi kasus di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng selama ini. Untuk membantu menjelaskan focus penelitian tersebut, maka *sub research question* bisa diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*) di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?
- b. Bagaimanakah pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*) di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?
- c. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*) di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*) yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan di analisis secara cermat sampai tuntas. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.⁷

Penelitian ini tergolong dalam kelompok jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸ Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji.⁹ Maka dalam konteks penelitian ini, fakta yang dimaksud adalah mengenai segala kegiatan proses pembentukan karakter keagamaan siswa di program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*) yang dilakukan di Sekolah MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam skripsi ini bertindak sebagai pengamat partisipan. Dalam penelitian skripsi ini pada medan lapangan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informasi.

⁷ Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 61

⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 63

⁹ Denzin, dkk, *Handbook of Qualitative Research* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 87

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang dikumpulkan dari satu populasi atau bagian populasi yang akan digunakan untuk menerangkan ciri-ciri populasi yang bersangkutan.¹⁰ Sedang data yang dicari pada penelitian ini meliputi data:

- a. Pembentukan karakter keagamaan siswa
- b. Kegiatan Keagamaan
- c. Pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program *Al-Ihya' Li Ulumi ad-din*.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹¹

Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Waka kesiswaaan, Guru, dan siswa. Penelitian ini juga mengambil informasi dari dokumen-dokumen, yang tersimpan di sekolah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, observasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada orang-orang yang berkompeten dalam kegiatan pengelolaan manajemen di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, dan siswa.

a. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari wawancara. Wawancara digunakan oleh seorang peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Secara fisik teknik wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan

¹⁰ Lungan, R. *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu Rahmi, 2006), h.

¹¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 107

¹² Arikunto, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 155

lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³

Wawancara terstruktur ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program ILD yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, dan siswa tentang :

- 1) Pembentukan karakter keagamaan siswa
- 2) Pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*)

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Didalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁴

Sedangkan pendokumentasian yang dilakukan peneliti adalah berupa catatan-catatan, notulen rapat, foto-foto, dokumen hasil program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*) dan data dokumen lain yang berkaitan dengan program ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*).

c. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan

¹³ Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D...*, h. 140

¹⁴ Arikunto, dkk. *Manajemen Pendidikan ..*, h. 144

observasi kelompok tidak terstruktur.¹⁵ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan MTs. Salafiyah Syafi'iyah tentang pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*).

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Untuk mengarahkan analisa yang tepat sasaran yang sesuai dengan fokus penelitian dengan deskriptif analisis kualitatif, maka penulis menggunakan jenis analisis deskriptif kualitatif. Strategi analisis data deskriptif kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kualitatif biasa disebut pula dengan desain kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.¹⁶

Deskriptif analisis kualitatif digunakan untuk membangun konstruksi fokus penelitian menjadi tepat sasaran tentang: 1) pembentukan karakter keagamaan siswa, 2) pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*).

b. Langkah-Langkah

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktifitas yang dilalui dalam analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁷

Sugiyono, *Data reduction* (reduksi data) dilakukan karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pencatatan tersebut dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok, penting, kemudian dicari tema dan polanya sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya. *Data display* (penyajian data) adalah tahapan lanjutan yang dilakukan setelah *data reduction*. Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan tahap terakhir adalah *Conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

¹⁵ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 116

¹⁶ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* ..., h. 146

¹⁷ Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D...*, h. 271

yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat berikutnya.¹⁸ Dengan demikian langkah-langkah analisis data ini dapat menghasilkan temuan yang didasarkan melalui tahapan-tahapan diatas yang mengacu pada fokus penelitian. Sehingga peneliti tidak keluar dari konteks bahasan penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan keabsahan data yang valid, maka peneliti menggunakan teori triangulasi data. Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.¹⁹

Segala informasi yang berkaitan pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan ILD (*Al-Ihya' Li Ulumuddin*) dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru maupun siswa berupa hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian. Akan dilakukan uji ulang melalui triangulasi data. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan validitas data yang akurat, sehingga dalam mengambil kesimpulan tepat sasaran dan sesuai dengan fokus penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan sekaligus melakukan pembahasan dan analisa terhadap penelitian penulis yang berjudul “Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Program Unggulan *Al-Ihya' Li-ulumi Ad-Din* Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang”. Tentunya pembahasan dan analisa ini penulis lakukan dari sudut pandang penulis berdasarkan fakta dan realita yang ada di lapangan dan juga beberapa teori yang ada dalam pembahasan ini yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan.

1. Pelaksanaan Program Unggulan ILD (*Al- Ihya' Li 'Ulumi ad-Din*)

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti dapat memaparkan data dan temuan penelitian mengenai pelaksanaan program unggulan ILD (*Al-ihya' Li 'Ulumi Ad-Din*) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D...*, h. 277

¹⁹ Denzin, Norman., dkk. *Handbook of Qualitative Research ...*, h. 593

a. Persiapan Penerapan Program Unggulan ILD

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan tahapan untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²⁰ Pada tahap persiapan ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam penerapan program unggulan ILD di MTs. Salafiyah Syafi'iyah yang di tuturkan oleh Bapak Zuhdi, M.PdI:

1. Menyiapkan dirinya untuk mengajar
2. Menentukan bahan ajar yang akan disampaikan melalui workshit
3. Mengkaji bahan ajar yang akan disampaikan
4. Memilih metode/media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan Bapak Zuhdi sesuai dengan pendapat Saiful Sagala dalam bukunya yang berjudul” *Konsep dan Makna Pembelajaran*” mengatakan bahwa membuat persiapan adalah langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Persiapan pembelajaran merupakan suatu pemikiran atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang sudah dibuat. Aplikasi dalam pelaksanaan kegiatan program unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* (ILD) dalam pembelajaran proses belajar mengajar dengan cara tahapan-tahapan yang sudah di susun dan di tuntut untuk mengaplikasikan dalam kelas, diantaranya tahapan-tahapan dalam pembelajaran tersebut adalah *qiro'ah*, *muthola'ah*, *kitabah*, *bayannah* dan *muhadatsah*. Beberapa tahapan itulah di masukkan dan benar benar di tanamkan oleh para dewan guru ke siswa.

Untuk tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di program unggulan ILD ini yaitu:

▪ Kegiatan pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini guru mengucapkan salam kepada murid. Kemudian guru menyampaikan sapaan dan prolog dengan berbahasa arab, setelah itu murid menjawab sapaan tersebut dengan bahasa arab pula. Setelah guru menyampaikan hal tersebut, barulah memulai pembelajarannya dengan

²⁰ Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Al Fabet, 2012), h. 8

bahasa arab menyampaikan tujuan dari materi yang akan disampaikan serta mengulang kembali pelajaran sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya pakar pendidikan Ki Hajar Dewantara beliau berpendapat bahwa membuka pelajaran terdapat banyak cara untuk menyiapkan peserta didik mempelajari tema baru. Beberapa diantaranya adalah dengan a) menarik perhatian peserta didik, b) memotivasi, c) mengaitkan topik baru dan topik lama, dan sebagainya.²¹

▪ Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan empat tahapan, yakni: *qiro'ah*, *muthola'ah*, *bayannah* dan *kitabah*. Untuk yang kelas VII pembelajarannya masih dalam tahap cara dan menulis pemaknaan kitab secara baik dan benar, yakni dengan melatih menulis pego. Untuk kelas VIII guru sudah bisa menggunakan metode *qiro'ah* dan *muthola'ah*. Sedangkan untuk kelas IX guru sudah bisa menerapkan *qiro'ah*, *muthola'ah*, *bayannah*, dan *kitabah*. Dalam hal *qiro'ah* dan *muthola'ah* siswa akan menemukan banyak pertanyaan dalam membaca kitabnya, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peserta didik yang bertanya bukan berarti tidak tahu sama sekali. Sebaliknya, peserta didik yang diam tidak bertanya bukan berarti telah paham sepenuhnya. Dengan demikian “pertanyaan” merupakan indikasi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membubuh-suburkan iklim pertanyaan dalam proses pembelajaran.²²

Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik bertanya atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran adalah a) Guru memberikan *reward* (poin) bagi setiap peserta didik yang bertanya, b) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang pasif untuk di jawab, c) Menyebut nama peserta didik tertentu yang relative aktif atau antusias dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Gunawan, pertanyaan yang sulit berbeda dengan pertanyaan yang rumit. Pertanyaan yang sulit adalah pertanyaan yang merujuk pada besarnya upaya yang dibutuhkan untuk menjawab. Sedangkan pertanyaan yang rumit merujuk pada suatu proses berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jadi tekanannya pada upaya berpikir keras.²³ Dalam hal *bayannah* dan *kitabah* siswa akan mempunyai keterampilan menjelaskan, hal ini sesuai dengan pendapatnya Marno idris, keterampilan menjelaskan adalah kemampuan menuturkan secara lisan materi pelajaran secara sistematis dan terencana, sehingga memudahkan peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan.

²¹ Dewantara, Hajar. *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 15

²² Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 55

²³ Gunawan, Adi, W. *Genius Learning: Petunjuk Praktis Untuk Menetapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003), h. 73

Melalui penjelasan, peserta didik dapat memahami hubungan sebab akibat atau kausalitas. Setidaknya, terdapat lima tahap dalam penjelasan: a) menyampaikan informasi, b) menerangkan, c) menjelaskan, d) memberi contoh, dan e) latihan.²⁴

▪ Penutup

Pada tahapan penutup ini guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya mengenai materi yang sudah di sampaikan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa jika itu memang ada, kemudian mengakhiri pelajaran dengan salam dan di tutup dengan do'a.²⁵ Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara dalam menutup pelajaran terdapat tiga kegiatan penting dalam setiap menutup pelajaran, yaitu a) menyimpulkan, b) meringkas atau merangkum, dan c) mengevaluasi. Penyimpulan dapat dilakukan dengan peninjauan apakah materi yang dipelajari telah dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik atau belum. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Evaluasi sederhana dapat meminta salah satu peserta didik atau beberapa peserta didik menjelaskan ulang apa yang telah dipelajari tersebut, bisa juga dilakukan dengan ujian berkala atau tahunan.²⁶

c. Evaluasi

Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi pembelajaran ini guru memang harus melakukannya, baik itu dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, akhir pembelajaran maupun dilakukan saat berada di luar pembelajaran. Misalnya didalam proses pembelajaran guru meminta siswa untuk mengulang apa yang sudah dibahas dalam proses belajar mengajar dan diakhir pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pelajaran yang sudah disampaikan dan itu menjadi tolak ukur bagi guru sejauh mana siswa memahami pelajaran yang sudah di sampaikan.

Pada Program ILD di MTs. Salafiyah Syafi'iyah juga melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan capaian yang sudah diajarkan oleh para guru di madrasah ini. Dari hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh mengenai evaluasi tersebut, dalam capaian 1 tahunnya ada yang namanya IYAS (Imtihan Akhirus Sanah), dilakukan oleh kelas VII, VIII, dan IX, lima mata pelajaran yakni tafsir, hadits, nahwu, shorof dan fiqih. Lima mata pelajaran itulah yang akan

²⁴ Marno dan Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Pengajaran Efektif dan Efisien* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media), h. 44

²⁵ Berdasarkan hasil observasi peneliti saat mata pelajaran sedang berlangsung pada hari rabu, 04 mei 2016 pukul 11.00

²⁶ Dewantara, Hajar. *Pendidikan...*, h. 15

diujikan di dalam IYAS tersebut dengan soal berbahasa arab, yang meliputi soal pilihan ganda, teori dan ada 10 soal untuk pemecahan masalah (Bahsul Masail), itupun harus di jawab dengan bahasa arab karena pertanyaan lisan dari dewan penguji juga berbahasa arab. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Hamka Abdul Aziz, dalam bukunya yang berjudul “*Karakter Guru Profesional*“, mengatakan Bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika mencapai indikator sebagai berikut, yaitu:

a. *Good Listening*

Dalam proses pembelajaran persyaratan utama yang paling peting adalah bagaimana sikap kita dalam memperhatikan serta mendengarkan pelajaran yang disampaikan, agar kita dapat lebih cepat memahami. Perintah Allah kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan banyak disebut di dalam Al- Qur’an, salah satu diantaranya adalah terdapat dalam surat al-A’raf ayat 24.

*“Dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.*²⁷

Kesiapan sikap untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan sebaik-baiknya setiap pembicara akan berdampak pada bertambahnya pemahaman untuk berubahnya perilaku yang semakin baik pula. Dalam Al-Qur’an, Surat al-Anfaal ayat 23, Allah menegaskan:

*“Kalau Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”.*²⁸

Jadi kebaikan itu ada pada aktivitas mendengarkan. Sesungguhnya guru yang baik adalah pendengar yang baik. Karena dia tidak akan mendominasi pertemuan dengan murid-muritnya tanpa memberikan kesempatan pada para muridnya untuk menyampaikan sesuatu. Dia juga akan menyediakan waktu untuk mendengarkan murid-muridnya. Dari sisi ini, guru menjadi lebih menghargai murid-murid.

b. *Can Tell It Again*

Artinya dapat mengulang atau menceritakan kembali hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam pendidikan karakter, kemampuan mengulang, termasuk didalamnya kemampuan memahami apa yang dijelaskan, adalah keberhasilan proses pendidikan karakter yang sangat nyata. Dalam Al-Qur’an surat Fussilat ayat 33 Allah berfirman:

²⁷ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

²⁸ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?".²⁹

Agar murid-murid dapat menceritakan kembali secara baik apa yang dia dengar, maka guru harus:

- 1) Menguasai materi
- 2) Menyampaikan materi dengan jelas
- 3) Tidak bosan mengulang penjelasan
- 4) Menyampaikan materi dengan gembira dan senang hati
- 5) Sabar dan perhatian.

c. *Can Be Evaluated*

Sebagai sebuah metode, proses belajar- mengajar harus dievaluasi. Artinya proses pendidikan juga dinilai dan diberi penilaian. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah target yang dicanangkan sudah tercapai, atau apakah hasil yang dicapai sesuai target. Dalam kaca mata pendidikan karakter, evaluasi atau ujian belum merupakan akhir dari sebuah proses pendidikan. Ujian merupakan media atau sarana untuk menguji kekuatan karakter murid atau siswa. Ujian kekuatan karakter bukan terletak pada seberapa besar daya serap kurikulum yang berujung pada nilai atau angka mata pelajaran, tetapi ujian karakter lebih kepada proses mendapatkan nilai kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan nilai dari lainnya.

Mari kita perhatikan petunjuk dari Allah yang menyatakan bahwa setiap manusia harus diuji kualitas karakternya, hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 2.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?".³⁰

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas Allah menegaskan bahwa sesungguhnya orang yang menyatakan dirinya beriman harus diuji keimanannya. Ujian Allah tersebut termasuk pula dalam dunia pendidikan. Evaluasi atau ujian dan sejenisnya menjadi media untuk menguji karakter keimanan, karakter kejujuran, karakter keikhlasan, karakter kemandirian, karakter kesabaran, dan nilai karakter lainnya.

d. *Can Be Have*

Can be have maksudnya dapat dimiliki dan dirasakan, yang dibuktikan dengan kemampuannya mengendalikan kualitas karakter dalam ujian demi ujian, cobaan demi cobaan. Dan kedepannya semakin faham dan dapat memperbaiki perilaku dihadapan Allah. Inilah puncak-puncak kesuksesan karakter, dari mendengar, menjelaskan, dan menghadapi ujian

²⁹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

³⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

Allah, yang harus dimiliki oleh setiap guru dan siswa. Allah berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 74.

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.³¹

Dipertegas lagi oleh pernyataan Dewantara, Hajar dalam bukunya *“Pendidikan.”* Mengatakan bahwa Terdapat tiga kegiatan penting dalam setiap menutup pelajaran, yaitu a) menyimpulkan, b) meringkas atau merangkum, dan c) mengevaluasi. Penyimpulan dapat dilakukan dengan peninjauan apakah materi yang dipelajari telah dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik atau belum. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Evaluasi sederhana dapat meminta salah satu peserta didik atau beberapa peserta didik menjelaskan ulang apa yang telah dipelajari tersebut, bisa juga dilakukan dengan ujian berkala atau tahunan.³²

2. Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Program Unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

a. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Di Lembaga

Pembentukan karakter keagamaan merupakan kepribadian yang terbentuk dari penanaman nilai-nilai yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam. beberapa temuan lapangan peneliti sudah menemukan nilai-nilai yang dikembangkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Dalam hasil wawancara dengan beberapa pimpinan dan guru, ada beberapa nilai yang dikembangkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, diantaranya adalah meliputi akhlakul karimah, jujur, tanggung jawab, visioner (memiliki tujuan, disiplin, kerjasama, adil, peduli (terhadap sesama manusia serta saling menghormati dan memberi khusus bagi yang membutuhkan bantuan).

Hal ini sesuai dengan gagasan dari KH. Wahid Hasyim bahwa untuk mengembangkan karakter lima tersebut maka siswa harus memiliki 9 nilai-nilai dasar yaitu: Perjuangan, religius, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca. Nilai-nilai tersebut berpedoman pada nilai yang digagas oleh KH. Abdul Wahid Hasyim”.³³

³¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

³² Dewantara, Hajar. *Pendidikan...*, h. 15

³³ Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014), h. 65

b. Proses Pembentukan Nilai-Nilai

Dalam proses pembentukan nilai-nilai semua komponen madrasah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidik itu sendiri, yaitu isi kurikulum, metode dalam proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga madrasah/ lingkungan.

Kesimpulan hasil wawancara diatas sesuai dengan pernyataan KH. A. Syukri Zarkasyi dalam bukunya “ *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*” mengatakan bahwa Pendidikan nilai dapat dikembangkan sebagai konstruk model pendidikan nilai yang integratif. Pola tersebut dapat kita strukturkan sebagai suatu sistem dengan empat komponen yang saling terkait. Fungsionalisasi potensi edukatif yang dimiliki secara optimal, yang dijalankan secara sinergis dan integral dalam mencapai tujuan. Potensi-potensi kepesantrenan tersebut terwujud dalam kesatuan 3 (KG), yaitu Kyai, Guru, Kurikulum, Gedung dan organisasi, Kompleks dan kelembagaan, dan Gugus ruang dan waktu.

- 1) Kyai, sebagai pimpinan dengan karismanya, berfungsi sebagai value-figure bagi nilai-nilai yang diajarkan.
- 2) Guru/ustadz, sebagai agent of education, agen penindak pendidikan yang difungsikan sebagai model nilai, pembina dan pengawas.
- 3) Kurikulum dengan seperangkat mata pelajarannya, sebagai bahan pendidikan yang difungsikan sebagai instrument penanaman nilai-nilai.
- 4) Gedung-gedung dan organisasi-organisasi, sebagai sarana pendidikan yang difungsikan sebagai sarana dan wahana pendidikan.
- 5) Kompleks/Lembaga Pesantren sebagai lingkungan pendidikan difungsikan sebagai tempat penciptaan suasana edukatif yang kondusif bagi pendidikan nilai.
- 6) Gugus ruang & waktu sebagai anugrah alam difungsikan sebagai peluangmelaksanakan kegiatan edukatif yang bermuatan nilai.³⁴

Metode dalam proses pembelajaran sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai Sesuai dengan yang dikatakan Sutirjo dan Sri Istuti Mamik dalam bukunya “*Tematik: Pembelajaran Efektif*”, Mengatakan bahwa metode pembelajaran tematik merupakan wujud pembentukan Nilai Karakter karena dalam dalam proses kegiatan belajar mengajar bersifat dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpah tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyelesaikan konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran.³⁵

³⁴ Zarkasyi, A. Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 71

³⁵ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Temati: Pembelajaran efektif* (Malang: Banyumedia Publishing, 2008), h. 47

Agar nilai-nilai dapat diterapkan, maka lembaga pendidikan seperti universitas/institut, madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pendidikan dipesantren disebut *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembiasaan dengan kesadaran). Orang bisa menjadi sangat cerdas tentang hal-hal baik dan buruk untuk kehidupannya, namun dapat tetap memilih yang salah. Contoh paling sederhana adalah tentang cara membuang sampah.³⁶

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengklasifikasi nilai-nilai tentu banyak alternatif yang dapat dilakukan. Salah satu diantaranya adalah apa yang dikemukakan oleh Ocha dan Jhonson (dalam Gross 1978: 215). Menurut pendapatnya, belajar nilai itu dapat dilakukan secara baik di dalam maupun di luar kelas. Cara yang efektif adalah dengan melalui "*action learning model*", dengan menekankan pengajaran *skill* agar dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. Yang penting bahwa siswa yang masih sangat remaja didorong untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang dihayatinya. Proses belajar model ini berjalan sirkuter, tidak linear, artinya seseorang dapat saja menempati tahapan tertentu yang berulang.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (Karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An Nawawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan an-Nawawi tersebut adalah metode, *Hiwar* atau percakapan, *Kiswah* atau cerita, *Amsal* atau perumpamaan, *Uswah* atau keteladanan, Pembiasaan, *Ibrah* dan *Mauidloh*.³⁷

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", menyatakan bahwa dalam penanaman karakter kepada peserta didik disekolah. Keteladana merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (Meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologi siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru.³⁸ Kemudian menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan

³⁶ Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren...*, h. 17

³⁷ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88-97

³⁸ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, h. 95

Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami”, mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orang tua maupun guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, dan perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.³⁹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “ Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya”, mengatakan bahwa pembiasaan menempatkan manusia sebagai sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karna akan menjadi kebiasaan yang melekat dan seponatan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat duha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan lainnya.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara seponatan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang kesekolah tepat waktu, dan lain sebagainya.⁴⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Bapak Solihin, S.PdI selaku Guru SKI, bahwa siswa diharuskan meneladani sejarah kebudayaan Islam, bagaimana cara Rasulullah dan para khalafaurrasyidin atau para sahabat nabi dalam beretika berakhlakul karimah sesuai dengan materi yang saya ajarkan, itu yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, tapi selain itu juga ada penugasan kepada siswa untuk merangkum dan menjelaskan secara berdiskusi setiap minggunya minimal 1 kali diskusi. Dengan cara seperti ini saya harapkan siswa dapat menghayati,

³⁹ Abdullah Sani, Ridwan & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 140-141

⁴⁰ Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi ...*, h. 95

memdalaminya pembentukan karakter keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa”.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami”, mengatakan bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Hal inilah yang dapat membuat manusia meneladaninya, belajar darinya dan mengikuti tingkah lakunya. Dan berupaya memiliki akhlak seperti beliau.⁴¹ Allah mengutus Rasulullah sebagai teladan yang baik sepanjang zaman bagi semua manusia di mana saja dan kapan saja. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21, bahwa Muhammad adalah sosok yang seharusnya dijadikan sebagai teladan.

*”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁴²

Bahkan menurut Lanny Octavia dkk dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren”, mengatakan bahwa dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, diskusi dijadikan sebagai salah satu instrumen yang mendukung pembelajaran efektif. Dalam konteks kegiatan belajar, para santri/ siswa diorientasikan agar dapat menghargai pendapat yang berbeda. Argumentasi praktis adanya penghargaan terhadap perbedaan di kalangan santri adalah telah ternamam nilai luhur ini sejak dini di pesantren melalui kegiatan diskusi dan pengenalan secara akademik dengan tradisi perbedaan pendapat di kalangan ulama-ulama fiqih. Dua tradisi inilah kemudian membentuk kepribadian santri yang toleran, tanggung jawab dan bersimpati terhadap perbedaan-perbedaan. Bahkan tak jarang para santri mengambil aspek positif dari perbedaan-perbedaan tersebut, misalnya pengetahuan atau perspektif yang selama ini tidak menjadi konsentrasi keilmuan santri, khususnya diluar pengetahuan keagamaannya.⁴³

c. Karakter Yang Dibentuk

Peneliti dalam penelitiannya juga menggali informasi tentang nilai-nilai karakter keagamaan yang dibentuk pada program ILD ini, hasil dari wawancara tersebut adalah program ILD yang digagas oleh MTs. Salafiyah Syafi’iyah ada 5 karakter yang di tanamkan yakni ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh/toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah saat peneliti wawancarai bahwasanya ada Lima karakter yang kita tanamkan sekolahan ini, sesuai dengan karakter yang diterapkan oleh yayasan yaitu lima karakter, aklak, jujur, tanggung jawab, ikhlas dan toleransi.”

⁴¹ Abdullah Sani, Ridwan dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...*, h. 141

⁴² Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

⁴³ Octavia, Lanny., dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 149

Ikhlas memiliki arti tulus hati: dengan hati yang bersih dan jujur. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena megarapkan ridha Allah SWT.⁴⁴ Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai karakter karena sekarang ini nilai kejujuran semakin terkikis. Mengajarkan kejujuran tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata, tetapi dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat dan juga teladan.⁴⁵

Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti “banting tulang” dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.⁴⁶

Tanggung jawab siswa menurut Soedijarto adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara umum, istilah toleransi tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁴⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa di Program Unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Faktor pendukung dan faktor penghambat dari pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng seperti yang disampaikan oleh Bapak Miftahul Huda, S.HI. selaku kepala sekolah MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah Buku-buku yang ada di Program ILD secara keseluruhan dibuat sendiri. Jadi guru pengajar program ILD dibebani untuk membuat buku sendiri dengan kurikulum yang kita buat dan dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang kita buat. Rentang waktu pembelajaran yang agak panjang. Jadi guru leluasa untuk menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran itu.

⁴⁴ Sumber: <http://www.al-islam.agussuwasono.com/artikel/aqidah/303-ikhlas-danbahayariya-.html>

⁴⁵ Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132

⁴⁶ Ibrahim dan Darsono. *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 51

⁴⁷ Malik Thoaha, Anis. *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 212

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dawud, selaku Guru Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syaifi'iyah Tebuireng, menurut beliau faktor pendukungnya para siswa yang masuk di program unggulan ILD sangat aktif, jadi siswa itu sangat mendukung sekali dengan proses pembentukan karakter keagamaan itu, siswa aktif berarti siswa merespon materi dengan baik. Semakin aktif nanti semakin memotivasi untuk mempraktkannya sebagai wujud membentuk karakter keagamaan siswa tersebut dan tentunya itu kepribadian yang Islami.

Selanjutnya peneliti juga melakukan Wawancara dengan Bapak Moh. Zuhdi, selaku Waka Kesiswaan MTs. Salafiyah Syaifi'iyah Tebuireng beliau mengatakan bahwa gurunya secara keilmuan sudah mumpuni dan rata-rata sudah berijazah S-2, siswanya ketika akan masuk sudah melalui tes terlebih dahulu sehingga mudah dalam mengikuti pelajaran, buku perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab bacaan untuk pendukung materi. Adapun kendala atau faktor penghambat dari usaha atau upaya tersebut. Dari hasil penelitian tentang pembentukan karakter keagamaan siswa melalui program unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs Salafiyah Syaifi'iyah Tebuireng, ada beberapa faktor penghambatnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Miftahul Huda, S.HI. selaku kepala sekolah MTs. Salafiyah Syaifi'iyah Tebuireng ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menyampaikan bahwa penghambatnya yang jelas adalah SDM anak. Mestinya ketika masuk MTs anak sudah tidak ada lagi yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis arab. Kenapa, karena tes masuk itu mestinya sudah ada seleksi yang standarnya anak memiliki kemampuan membaca dan menulis arab, tapi kenapa di MTs ini masih ada anak yang tidak bisa baca arab dan tulis arab, akhirnya solusinya adalah anak ini kita beri jam tambahan diluar jam belajar dan itu salah satu kendala.

Kemudian faktor penghambatnya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh. Zuhdi selaku Waka Kesiswaan di MTs. Salafiyah Syaifi'iyah Tebuireng, beliau mengatakan bahwa sebegus-bagus program pasti ada faktor penghambatnya. Dilapangan yang kita temukan faktor penghambat diantaranya: a) *Theacher center* artinya pembelajaran hanya berpusat pada guru terutama siswa kelas VII. Karena siswanya berasal dari berbagai daerah dan ada yang lulusan SD, maka guru harus sabar membimbing dan mendampingi dan masih perlu adaptasi, b) Penguasaan bahasa Arab siswa (mufrodat) masih kurang dan hanya sebatas kalimat yang ada di dalam kitab.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif." Dalam buku ini dikatakan bahwa sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimana latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan. Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikologi anak didiknya,

sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya. Dan dari pengetahuan ini, seorang guru akan mencari motivasi model apa yang cocok bagi anak didiknya.⁴⁸

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian dan penyajian serta analisis data diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Program Unggulan ILD (*Al-ihya' Li 'Ulumi Ad-Din*) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan

Berikut ini adalah tahap-tahap persiapan dalam program unggulan ILD di MTs. Salafiyah Syafi'iyah:

- Menyiapkan dirinya untuk mengajar
- Menentukan bahan ajar yang akan disampaikan melalui workshit
- Mengkaji bahan ajar yang akan disampaikan
- Memilih metode/media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

2) Pelaksanaan

Untuk tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di program unggulan ILD ini yaitu:

- Kegiatan pendahuluan.
Pada tahap pendahuluan ini guru mengucapkan salam kepada murid. Kemudian guru menyampaikan sapaan dan prolog dengan berbahasa arab, setelah itu murid menjawab sapaan tersebut dengan bahasa arab pula. Setelah guru menyampaikan hal tersebut, barulah memulai pembelajarannya dengan bahasa arab menyampaikan tujuan dari materi yang akan disampaikan serta mengulang kembali pelajaran sebelumnya.
- Kegiatan inti.
Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan empat tahapan, yakni : *qiro'ah*, *muthola'ah*, *bayannah* dan *kitabah*. Untuk yang kelas VII pembelajarannya masih dalam tahap cara dan menulis pemaknaan kitab secara baik dan benar, yakni dengan melatih menulis pego. Untuk kelas VIII guru sudah bisa menggunakan metode *qiro'ah* dan *muthola'ah*. Sedangkan untuk kelas IX guru sudah bisa menerapkan *qiro'ah*, *muthola'ah*, *bayannah*, dan *kitabah*.
- Penutup.

⁴⁸ Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2012), h. 45-46

Pada tahapan penutup ini guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya mengenai materi yang sudah di sampaikan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa jika itu memang ada, kemudian mengakhiri pelajaran dengan salam dan di tutup dengan do'a.

3) Evaluasi

- Didalam proses pembelajaran guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali tentang apa yang sudah dibahas dalam pembelajaran.
- Diakhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa.
- Diakhir tahun adanya ujian IYAS (*Imtihan Akhirus Sanah*) kelas VII dilakukan tes dengan tulisan pego dan arabnya, untuk kelas VIII dilakukan tes dengan ngaji kitab fiqh bab Thoharoh, dan untuk kelas IX dilakukan tes dengan pembacaan kitab gundul disertakan dengan pelemparan masalah dan bagaimana mencari solusinya, hal itu di lakukan agar para siswa bisa terbiasa memecahkan masalah, dan itu semua menggunakan bahasa arab, dan siswa harus mampu menjawab dengan memakai bahasa arab juga.

b. Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Program Unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sebagai berikut:

1. Nilai- nilai yang dikembangkan di lembaga.

Nilai-nilai yang dikembangkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, diantaranya adalah meliputi akhlakul karimah, jujur, tanggung jawab, visioner (memiliki tujuan, disiplin, kerjasama, adil, peduli (terhadap sesama manusia serta saling menghormati dan memberi khusus bagi yang membutuhkan bantuan).

2. Proses pembentukan nilai-nilai.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses pembentukan nilai-nilai itu dapat dilakukan dengan cara baik di dalam maupun di luar kelas, pembentukan nilai yang dilakukan didalam kelas melalui proses sebagai berikut:

- Dalam proses belajar mengajar menggunakan tahapan-tahapan: *qiro'ah, muthola'ah, kitabah, bayanah* dan *muhadatsah*.
- Dalam proses pembelajarannya menggunakan diskusi tematik, Presentasi dengan multimedia, menggunakan asas pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Empati, dan Menyenangkan).
- Strategi pembelajarannya menggunakan *Pear Teaching/ Team Teaching*.

Pembentukan nilai yang dilakukan diluar kelas melalui kegiatan sebagai berikut:

- Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal diantaranya: Guru datang pagi menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang, *mushofahah* dengan siswa satu persatu dengan memperhatikan kerapian dan membetulkan bagi siswa yang kurang rapi. Mengajak mengaji Al-qur'an dan shalat dhuha berjama'ah sebagai pengawalan segala aktifitas dipagi hari. Memeriksa rambut dan kuku secara berkala. Memberlakukan *khomsa zubah* (bawa 5 sampah) setiap akan pulang dimasukkan ke tempat sampah yang disediakan di gerbang, dan setiap hari selasa siswa diajak istighotsah.
- Kegiatan yang dilakukan secara seponan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya Setiap akhir pelajaran guru menyisakan waktu untuk memberi nasehat yang terkait dengan materi pelajaran karena semua guru adalah guru agama, Guru mencoba akrab dengan siswa di luar kegiatan belajar mengajar, melakukan budaya antri.
- Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang kesekolah tepat waktu.

3. Karakter yang dibentuk

Dalam program ILD yang digagas oleh MTs. Salafiyah Syafi'iyah ada 5 karakter yang dibentuk yakni ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh/toleransi

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Program Unggulan *Al Ihya' Li Ulumi Ad Din* di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

1. Faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

- Pihak sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan Program unggulan *Al-Ihya' Li-Ulumi Ad-Din*, seperti memberikan kitab kuning secara gratis.
- Buku bahan ajar dibuat sendiri oleh Guru bidang studi.
- Waktu pembelajaran yang lumayan lama sehingga guru dapat tuntas mengaplikasikan tahap-tahap pembelajaran.
- Siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- Tenaga Guru yang Profesional (Basic pesantren, S2)
- Sarana dan prasarana yang mendukung (ruang kelas yang nyaman, bahan ajar/ media pembelajaran yang memadai).

2. Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

- Ada beberapa siswa yang malas, sulit diatur, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan bermain sendiri.
- Ada beberapa siswa yang pengetahuannya dalam bidang agama nol.

- *Theacher center* artinya pembelajaran hanya berpusat pada guru terutama siswa kelas VII.
- Penguasaan bahasa Arab siswa (*mufrodat*) masih kurang dan hanya sebatas kalimat yang ada di dalam kitab.
- Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat penulis sampaikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada kepala sekolah agar supaya lebih ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan di sekolah yang sifatnya benar-benar dapat membentuk karakter keagamaan siswa yang sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program *Al-Ihya' 'Li-Ulumi Ad-Din*.
- b. Kepada bapak, ibu guru di sekolah untuk lebih meningkatkan pembelajarannya yang sifatnya tidak hanya tekstual saja tapi juga secara kontekstual itu yang terpenting serta membuat inovasi-inovasi metode pembelajaran yang menarik.
- c. Kepada siswa-siswi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang lebih rajin lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang ada dalam sekolah, karena tidak hanya guru yang menjadikan siswa pintar dan berkepribadian baik tapi dari diri siswa sendiri, tapi keduanya tetap berpengaruh.
- d. Dan yang terakhir buat peneliti selanjutnya, karena peneliti ini masih bersifat terbatas, masih banyak kekurangan maka hendaknya peneliti selanjutnya dapat melengkapi atau bahkan menemukan teori-teori baru yang sudah dimodifikasi guna memajukan khasanah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Ali, Mukti. 1993. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, pusat studi interdisipliner tentang Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Daradjat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara
- Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemannya*. Jakarta: Al-Huda

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta

Ibrahim dan Darsono. 2009. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kususma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis

Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksa

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Octavia, Lanny. Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab

Rachmat, Syafe'i. 2006. *Al-Hadis Akidah Akhlak Sosial dan Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia

R. Lungan. 2006. *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu Rahmi

Salahudin, Anas & Irwanto Alkriencie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2006. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprayogo, Imam. 2013. *Generasi Miskin Tauladan*. Solo: PT Berdikari

Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif

Trim, Bambang. 2008. *Meng-Instal Akhlak Anak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

<http://www.knowledge-leader.net/2011/12/pendidikan-agama-Islam-sebagai-basis-pendidikan-karakter/>

<http://www.al-Islam.agussuwasono.com/artikel/aqidah/303-ikhlasdanbahayariya-.html>